



Paper Riset Singkat

Prinsip Pengajaran Bahasa Secara Terarah Professor Rod Ellis Ditinjau dari Gramatika dan Leksikon: Studi Kasus pada Kelas 7A Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Malang

Roy Rizki

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang – Jawa Timur

(Diterima 15 Juli 2015; Diterbitkan 31 Agustus 2015)

Abstract: *Professor Rod Ellis is well known with his principles language learning in Second Language Acquisition. This article mainly focuses on English language. His principles are: (1) instruction needs to ensure that learners develop both rich repertoire of formulaic expressions and rule-based competence; (2) instruction needs to ensure that learners focus predominantly on meaning; (3) instruction needs to ensure that learners also focus on form. How valid are these three principles during teaching language process from grammar and lexicon perspective? How efficient are these 3 principles during teaching language process from grammar and lexicon perspective? The goals of this research are verifying Professor Ellis's principles applied on SMPN 16 Malang and giving understanding for English educators and giving contribution to English teaching process. The results of this research are able to explain of Prof. Ellis's principles. It is expected that this results can contribute and facilitate any language learning process to become much better.*

Keywords: ten principles of instructed language learning, second language acquisition.

Corresponding author: Roy Rizki, E-mail: roi_rizky@yahoo.com, Tel. +628113034411.

Pendahuluan

Artikel yang dikarang oleh Professor Rod Ellis ini berkaitan tentang pemerolehan bahasa kedua. Artikel juga diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Selandia Baru. Professor Rod Ellis adalah guru besar di Universitas Auckland, Selandia Baru, Fakultas Kajian Bahasa Terapan dan Linguistik. Beliau juga dikenal sebagai “Bapak Pemerolehan Bahasa Kedua”. Peranan beliau di bidang pemerolehan bahasa kedua cukup besar dan tidak diragukan lagi sumbangsinya. Berbagai macam tulisan beliau banyak dimuat di artikel internasional dan berbagai macam seminar telah beliau hadiri.

Tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman dan memberikan kontribusi pada pelajar agar mempelajari bahasa lebih efektif. Bagaimanapun penelitian dan teorinya tidak bisa diseragamkan penjelasannya.

Maka pembuktian perlu dilakukan pada 3 prinsip pengajaran bahasa secara terarah milik Professor Rod Ellis. Prinsip terbaik manakah yang bisa memfasilitasi? Atau dijadikan acuan dasar oleh pengajar bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa?. Studi kasus pada penelitian ini dilakukan pada pelajar kelas 7 A SMPN 16 Malang. Kelas ini merupakan kelas unggulan dan baru pada tahun 2006 sekolah ini mengadakan kelas unggulan untuk kelas 7. Hasil dari penelitian ini akan diverifikasi lebih lanjut dalam tulisan ini.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembuktian prinsip pengajaran bahasa secara terarah milik professor Rod Ellis ditinjau dari gramatika dan leksikon. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

1. Persiapan

Penulis telah membaca beberapa buku yang berhubungan dengan analisis kesalahan khususnya kesalahan gramatikal dan referensi-referensi lainnya.

2. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan tugas, hasil ulangan dari pelajar kelas 7A yang telah dikumpulkan dari 35 siswa sebagai sampel penelitian. Data yang terkumpul diidentifikasi untuk kemudian dianalisa kesalahan-kesalahannya.

3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teori analisis kesalahan dari buku Betty Azar (1992) dan kamus Longman.

Hasil

Professor Rod Ellis memiliki 10 prinsip pada pengajaran bahasa secara terarah: 1. Arahan pada pada pelajar berdasar pada kompetensi rumus, 2. Arahan yang berpusat pada arti, 3. Arahan yang berpusat pada bentuk, 4. Arahan yang menyeimbangkan kemampuan eksplisit dan implisit, 5. Arahan yang perlu memperhatikan kemampuan alami pelajar, 6. Masukan dari B2 seluas-luasnya, 7. Stimulus untuk pelajar dalam menggunakan B2, 8. Berkomunikasi dengan B2 dalam berbagai kesempatan, 9. Memperhitungkan setiap pelajar memiliki latar yang tidak sama, 10. Pelajar bebas tapi terkendali.

Penulis memilih poin no 1 hingga 3 dikarenakan 3 prinsip ini erat kaitannya dengan gramatika dan leksikon. Prinsip ke 1, instruksi yang diberikan harus memastikan bahwa pelajar mengembangkan perbendaharaan kosakata yang kaya, berdasarkan rumus tata bahasa -dalam bahasa Inggris disebut *grammar*- dan kompetensi yang berdasar pada peraturan. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak dan batiniah. Pada studi kelas yang dilakukan oleh Ellis (1986), Myles, Mitchell dan Hopper (1998), menemukan bahwa pelajar seringkali mempelajari suatu materi bahasa Inggris dalam bentuk bongkahan yang besar, kemudian mereka memecah-mecahnya menjadi bagian kecil untuk dianalisa lebih lanjut.

Prinsip ke 2, arahan kosakata yang diberikan oleh pendidik harus benar-benar dipastikan bahwa pelajar memahami arti dari kosakata tersebut. Yang dimaksudkan adalah arti secara semantik (ilmu tentang makna kata dan kalimat atau pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran kata) dan makna secara pragmatik (berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi). Untuk itu diperlukan pendekatan yang berbeda dalam

memberikan pemahaman kepada pelajar tentang kedua makna ini. Dalam hal ini Profesor Rod Ellis menekankan bahwa makna pragmatik yang sangat krusial untuk pemerolehan bahasa kedua atau belajar bahasa. Walaupun pada kenyataannya makna pragmatik atau semantik ini nantinya akan memicu perdebatan panjang tentang mana yang lebih penting dalam pemerolehan bahasa kedua.

Prinsip ke 3, arahan yang diberikan harus memastikan bahwa pelajar juga harus fokus pada bentuknya. Tulisan dalam bahasa Inggris memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia 'silabus' cukup ditulis dengan 1 huruf L. sedangkan dalam bahasa Inggris 'syllabus' menggunakan 2 huruf L. Dalam bahasa Inggris kita mengenal 'quantitative', dalam bahasa Indonesia 'kuantitatif'. Dalam kenyataannya, pelajar seringkali mengalami kesalahan dalam penulisan. Huruf 'Q' dan 'K' sering diletakkan dalam posisi berlawanan, menjadi 'kuantitative' dan 'kuantitatif'. Marianne Celce-Murcia (2002), menyarankan adanya materi struktur tata bahasa walaupun sifatnya sederhana dalam pengajaran. Beliau berharap para pendidik memiliki 9 keahlian pendekatan dalam peran mereka sebagai mediator penyampai ilmu, yaitu:

1. Pendekatan terjemahan gramatika (*Grammar Translation Approach*),
2. Pendekatan langsung (*Direct Approach*),
3. Pendekatan bacaan (*Reading Approach*),
4. Pendengaran (*Audiolingualism*),
5. Pendekatan situasional verbal (*Oral-Situational Approach*),
6. Pendekatan kognitif (*Cognitive Approach*),
7. Pendekatan afektif secara manusiawi (*Affective Humanistic Approach*),
8. Pendekatan berdasar pemahaman yang luas (*Comprehension Based Approach*)
9. Pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*).

Untuk prinsip nomor 1 hingga 3, penulis menggabungkannya menjadi 1 bahasan yang terkait. Dalam proses pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan penulis di kelas 7A SMPN 16, proses pengajaran *tenses* adalah hal yang tidak dapat dilakukan dalam 1 kali pengajaran.

Pengajaran *tenses* memerlukan kesabaran, ketelatenan dan juga penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa. Karena dalam bahasa Inggris menganut perubahan bentuk kata kerja. Perubahan bentuk kata kerja (*verb*) ini telah dirumuskan juga disesuaikan dengan *tenses* yang digunakan. Bentuk *verb* bisa berubah dari *verb 1* menjadi *verb 2*. Sebagai contoh *verb 1 study* dapat berubah menjadi *studied* jika digunakan dalam *tenses* tertentu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia perubahan *verb* ini tidak akan terjadi. Kata 'belajar' tidak akan menjadi 'belajared'. Kata 'belajar' akan mengalami perubahan jika terdapat afiks dalam penggunaan kata tersebut. Kata 'belajar' dapat menjadi 'pembelajaran', karena diberi afiks pem- dan an.

Bentuk pengajaran *verb* dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan waktunya ini mengalami kesulitan seperti pada *simple present tense* (bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa peristiwanya berlaku pada masa kini), *simple past tense* (bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa peristiwanya berlaku pada masa lampau) dan *simple present progressive tense* (bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa peristiwanya sedang berlaku).

Tabel 1. Perubahan bentuk *verb* dan pada beberapa *tenses*.

Tenses		Rumus	Kalimat
Simple Present Tense	Present	S + V1s/es/ies	<i>She studies every night.</i>
		S + auxiliary NOT + V1	<i>She does not study every night.</i>
		Auxiliary +S + V1?	<i>Does she study every night?</i>
Simple Past Tense	Past	S + V2	<i>She studied.</i>
		S + auxiliary NOT + V1	<i>She did not study.</i>
		Auxiliary + S + V1	<i>Did she study?</i>
Simple Progressive Tense	Present	S + to be + V1ing	<i>She is studying.</i>
		S + to be NOT + V1ing	<i>She is not studying.</i>
		To be +S + V1ing?	<i>Is she studying?</i>

Pemahaman akan arti kata yang tidak sesuai bahkan seringkali mengalami pergeseran arti yang cukup vital. Kemudian penulisan kata bahasa Inggris yang mengalami perubahan huruf, pergeseran huruf bahkan juga mengalami 'missing letter' dan 'mark up' huruf.

Apa yang dialami oleh penulis dalam kaitan no 1 hingga 3 diperkuat oleh Lyons (1968: 54), dalam belajar bahasa Inggris, salah satu masalah terbesar yang dihadapi pelajar adalah gramatika. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa "tata bahasa adalah bentuk kata-kata dari bahasa itu sendiri dan cara kombinasi mereka dalam frasa, klausa dan kalimat" atau dapat dikatakan bahwa tata bahasa memberikan aturan tentang bagaimana mengkombinasikan kata-kata menjadi kalimat. Dalam menulis, menurut Ellis (1998), *error* menggambarkan adanya jurang pemisah pada pengetahuan pelajar. Hal tersebut terjadi karena pelajar tidak mengetahui gramatika yang sebenarnya.

Menurut Brown (2007) kesalahan ini umum terjadi pada pelajar. Karena dalam proses pembelajaran bahasa akan mengalami dua fase dimana pelajar dapat melakukan kesalahan. Yang pertama ialah pelajar tahu sistem bahasa tersebut tapi gagal dalam menggunakannya, sedangkan yang kedua ialah hasil dari kompetensi sistematis pelajar yang kurang tepat. Adapun berkaitan dengan pemerolehan bahasa, Stork dan Widdowson (1974) menulis 2 faktor utama yang sangat berpengaruh: (1) kemampuan potensial individu tersebut berkaitan dengan otak, dan (2) Lingkungan sekitar yang berkaitan dengan linguistik.

Mereka berdua menggarisbawahi bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua diperlukan otak yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang. Karena pemerolehan bahasa menuntut kemampuan otak untuk menghafal banyak kosakata. Lingkungan juga memberikan pengaruh pada perkembangan pelajar dalam memperoleh bahasa ke dua.

Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil pengamatan penulis berkaitan dengan prinsip Profesor Rod Ellis No 1 – 3.

Tabel 2. Hasil pengamatan terhadap sampel penelitian menurut Prinsip Prof Ellis No. 1 – 3.

Jenis Prinsip	Kesalahan	Koreksi
Arahan pada pada pelajar berdasar pada kompetensi rumus.	<i>Study does he every night?</i> <i>He is a boys good.</i> <i>We is to singing an song.</i> <i>He is studys last night.</i>	<i>Does he study every night?</i> <i>He is a good boy.</i> <i>We are singing a song.</i> <i>He studied last night.</i>
Arahan berpusat arti.	yang pada <i>Welcome = keset</i> <i>Swallow = sandal jepit</i> <i>Snake = makanan ringan</i>	Selamat datang Teguk, menelan, walet Ular
Arahan berpusat bentuk.	yang pada <i>Threeten</i> <i>Ded</i> <i>Tweety</i>	Thirteen Dead, Dad Twenty

Analisis Gramatika bahasa Inggris Betty Azar, Kesalahan Pengurutan (Ordering)

Kesalahan pengurutan dalam menempatkan kata-kata untuk pembentukan kalimat tanya.

- *Study does he every night?*

Kalimat ini tidak benar karena kata-katanya tidak berada dalam urutan yang benar. Kalimat itu seharusnya menjadi:

- *Does he study every night?*

Analisis Gramatika bahasa Inggris Betty Azar, Kesalahan Pengganti (Substitution)

Kesalahan pengganti dalam bentuk gramatika dalam bentuk gramatika yang lain.

Contohnya:

- *He is a boys good*

Kalimat di atas mengalami pergantian sebuah item yang mengakibatkan kalimat tersebut tidak gramatikal. Kalimat di atas seharusnya menjadi:

- *He is a good boy*

Kesalahan-kesalahan pengganti yang dapat diklasifikasikan yaitu :

1. Kesalahan penggunaan kata sandang (*article*)
2. Kesalahan penggunaan kata tunggal dan jamak (*singular* dan *plural*)

Analisis Gramatika bahasa Inggris Betty Azar, Kesalahan Penambahan (Addition)

Kesalahan penambahan adalah sebuah jenis kesalahan yang dilakukan ketika menggunakan bagian yang tidak diperlukan dan membuat kalimat yang dihasilkan tidak gramatikal.

- *We is to singing an song*

Kalimat di atas tidak tepat, seharusnya kalimat itu menjadi:

- *We are singing a song*

Kesalahan-kesalahan penambahan yang ditemukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kesalahan penggunaan *to be*
2. Kesalahan penambahan *infinitive to*
3. Kesalahan penambahan kata sandang (*article a, an, dan the*)

Analisis Leksikon Longman, Kesalahan Mengartikan Kata (*Mis-Translating*)

Kesalahan mengartikan kata adalah kesalahan yang dilakukan ketika mengartikan kata sehingga menimbulkan arti yang berbeda bahkan tidak memiliki arti.

Welcome diartikan keset. Seharusnya berarti selamat datang.

Swallow diartikan sandal jepit. Seharusnya diartikan burung walet.

Snake diartikan makanan ringan. Seharusnya ular.

Analisis Leksikon Longman, Kesalahan Penulisan Kata (*Mis-Writing*)

Kesalahan penulisan kata adalah kesalahan yang dilakukan ketika menulis kata sehingga menimbulkan arti yang berbeda bahkan tidak memiliki arti.

- Seharusnya *thirteen* ditulis menjadi *threeten*.

Tiga belas menjadi tiga sepuluh.

- Seharusnya *dead* ditulis menjadi *ded*.

Mati menjadi tanpa arti.

- Seharusnya *dad* ditulis menjadi *ded*.

Ayah menjadi tanpa arti.

Yang disarankan oleh Profesor Rod Ellis dalam: (1) arahan pada pada pelajar berdasar pada kompetensi rumus, (2) arahan yang berpusat pada arti, dan (3) arahan yang berpusat pada bentuk adalah bentuk kontribusi yang nyata dan sesuai dengan pemerolehan bahasa kedua bagi pelajar di SMPN 16 Malang, khususnya kelas 7A. Ketiga poin tersebut cukup tepat jika diterapkan pada kelas 7A SMPN 16 Malang. Ada beberapa cara untuk menemukan kesalahan gramatika dan leksikon yaitu dengan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori. Cara lain yaitu dengan mengidentifikasi secara umum, seperti kesalahan yang telah disusun dalam bentuk lima analisis yang telah dijelaskan di atas. Kesalahan ini biasanya dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu yang diterapkan dalam bahasa kedua. Karena bahasa Inggris merupakan sebagai bahasa asing bagi siswa-siswa tersebut.

Kesimpulan

Penulis menyadari bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah sub bagian dari linguistik terapan, dan usia ilmu ini masih muda dibandingkan dengan ilmu linguistik lainnya. Pengajaran bahasa harus memperhatikan bentuk pendekatan secara tradisional atau modern. Bentuk pengajaran tradisional yang sistematis runtut sesuai struktur silabus. Juga secara modern dengan menonjolkan keunggulan ilmu bahasa sebagai kegiatan komunikatif. Tetapi tidak menutup kemungkinan pemerolehan bahasa kedua bisa dilakukan dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut.

Perdebatan akan prinsip mana yang tepat dalam proses pemerolehan bahasa kedua akan selalu ada dan tidak dapat dihindarkan. Karena sudut pandang teori yang berbeda. Tetapi penulis ingin menekankan bagaimana caranya artikel ini nantinya bisa menarik suatu garis dasar atau lintasan dasar agar bisa dijadikan pedoman bagi guru bahasa untuk mengajar. Tentunya mengajar dengan efektif, efisien dan tercapainya tujuan pemerolehan bahasa kedua .

Daftar Pustaka

- Azar, Betty Schramper. 1999. *Understanding and Using English Grammar*. 3rd edition. New York: Pearson Education.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, New York: Pearson Education, Inc.
- Celce-Murcia, M. 2002. *What It Makes Sense To Teach Grammar Through Context And Through Discourse*. In E. Hinkel & S. Fotos (Eds.), *New perspectives on grammar teaching in second language classrooms* (pp. 119-134). Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Ellis, Rod. 1989. *Are Classroom And Naturalistic Acquisition The Same? A Study Of The Classroom Acquisition Of German Word Order Rules*. *Studies in Second Language Acquisition*, 11, 305-328.
- Ellis, Rod. 1998. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 2006. *Principle Of Instructed Language Learning*. *Asian EFL Journal*
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistic*. London: Cambridge University Press.
- Myles, F., Mitchell, R. and Hooper, J. 1998. *Rote Or Rule? Exploring The Role Of Formulaic Language In Classroom Foreign Language Learning*. *Language Learning* 48, 323-363.